

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Judul

Judul dari laporan studio konsep perancangan arsitektur (SKPA) adalah **Perancangan *International Islamic Inclusive Junior High School* di Surakarta dengan Pendekatan Arsitektur Islam dan Tropis**. Untuk mengetahui pengertian dan maksud dari judul tersebut maka akan di uraikan melalui penjabaran singkat sebagai berikut:

Perancangan :Dalam dunia arsitektur merupakan suatu proses perencanaan yang dilanjutkan dengan kegiatan memecahkan masalah atau problem solving dimana hasil dari suatu rancangan harus dalam memberikan manfaat kepada siapa saja yang menggunakannya (Tutuko, 2005).

International Islamic JHS :Dalam Bahasa indonesia berarti sekolah international dengan taraf SMP yang disesuaikan dengan syariat agama islam. Sekolah international bertaraf SMP memiliki kurikulum yang berbeda dengan kurikulum yang ada di indonesia. Dari segi pelaksanaan terdapat beberapa perbedaan seperti keberadaan sistem *moving class* dan juga Bahasa asing yang digunakan pada beberapa mata pelajaran (Suyanto, 2008). Penambahan kata *Islamic* juga tidak hanya sekadar kata namun juga memiliki makna bahwa setiap proses belajar mengajar mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah pada agama dan syariat agama islam (Muthmainah, 2017).

Inclusive (Inklusi)

: Kata tersebut memiliki makna anak yang memiliki keterbatasan atau kebutuhan khusus yang sudah tidak sekolah di sekolah luar biasa (SLB). Permendiknas no.70 tahun 2009 (ayat 1) mengatakan bahwa sistem belajar inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan dimana memberikan kesempatan kepada seluruh siswa yang memiliki kelainan maupun potensi istimewa untuk mengikuti rangkaian belajar pada satu lingkup ruang pendidikan dengan anak regular lainnya (Zakia, 2015). Secara singkat dapat dikatakan sebagai kesempatan untuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK dan penyandang cacat) untuk memiliki kesempatan yang sama dengan anak-anak umum lainnya.

Arsitektur Islam

: Hakikatnya arsitektur islam sendiri adalah suatu gaya arsitektural yang dilandasi dengan nilai serta syariat agama islam berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunah (Nurjayanti, 2019). Pada era modern keberadaan arsitektur islam sering diasumsikan sebagai arsitektur timur tengah dengan beberapa garis melengkung dan seni geometris.

Arsitektur Tropis

: Merupakan suatu gaya arsitektur yang berkembang di negara-negara tropis seperti Indonesia. Arsitektur tropis merupakan suatu gaya arsitektur dimana memiliki ciri khas atap yang lebar dengan tujuan menghalau sinar matahari, angin, dan hujan (Karyono, 2016). Tidak hanya itu arsitektur tropis juga memiliki ciri lain seperti arah orientasi bangunan, banyaknya bukaan dan keberadaan teras pada bagian depan bangunan.

Secara keseluruhan definisi dari judul diatas merupakan proses perancangan sekolah islam inklusi international bertaraf SMP yang memiliki fasilitas dan desain dengan pendekatan arsitektur islam dan tropis dengan maksud dapat mengimpretasikan bangunan yang sesuai dengan fungsinya seperti keberadaan arsitektur islam yang sejalan dengan fungsi bangunan yaitu sekolah islam dengan berbagai macam konsep islam di dalamnya. Arsitektur tropis pada bangunan ini diharapkan dapat membuat ABK fokus dalam menjalani proses belajar dengan sistem pengendalian kebisingan, sirkulasi udara, dan pencahayaan yang baik.

1.2 Latar Belakang

1.2.1 Keadaan Seorang Anak

Keadaan antar anak tidak dapat disamakan atau dipukul rata, terdapat beberapa anak yang memiliki keadaan istimewa dengan beberapa kelebihan dan kekurangannya. Salah satunya adalah anak berkebutuhan khusus atau yang sering disebut dengan ABK. ABK adalah anak yang memiliki perbedaan dari anak yang lainnya mulai dari perbedaan fisik dan mental dari anak tersebut. Perbedaan keadaan seorang anak harus di tanggapi dengan serius dan juga dengan langkah yang tepat. Penentuan langkah yang tepat juga harus didasari dengan pengetahuan, tentang apa yang terjadi dengan anak itu sendiri.

Keberadaan anak berkebutuhan khusus tidak semuanya bermakna kekurangan namun ada beberapa yang dapat menjadi kelebihan dari masing masing pribadi. ABK sendiri dibagi menjadi beberapa jenis yaitu aspek fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan dari kebutuhan dan potensinya. Oleh karena ini proses pendidikan anak ABK tentu saja harus mendapatkan perhatian lebih dari anak regular yang lain, hal tersebut sejalan dengan keberadaan GPK atau yang memiliki kepanjangan guru pembimbing khusus hanya tersedia di beberapa sekolah seperti sekolah inklusi, tujuannya bertanggung jawab penuh dalam proses belajar serta evaluasi anak didik (Zakia, 2015).

1.2.2 Surakarta sebagai kota layak anak

Kota Surakarta telah ditunjuk sebagai salah satu kota layak anak di Indonesia sejak tahun 2006. Hal tersebut dirasa terus dikembangkan hingga saat ini seperti banyaknya pembangunan taman yang bertujuan untuk mendukung kegiatan kreatif dan espresif anak di luar sekolah. Pada segi pendidikan kota Surakarta juga telah memberi arahan kepada sekolah negeri maupun swasta agar menjadi sekolah inklusi untuk mendukung perkembangan dari seluruh anak ABK (anak berkebutuhan khusus) dan juga cacat yang ada di Surakarta dan sekitarnya (Hamudy, 2015).

Usaha dari Pemerintah Daerah Kota Surakarta senantiasa memberi bebrapa penyuluhan terkait pemerataan sekolah inklusi di Surakarta sebagai salah satu bentuk upaya mempertahankan dan pengembangan kota layak anak atau KLA.

1.2.3 Keberadaan Sekolah Inklusi di Surakarta

Terdapat beberapa jenis sekolah yang ada, salah satunya adalah sekolah inklusi atau memiliki arti yaitu sekolah ramah anak dimana pada prosesnya terdapat anak ABK atau anak bekebutuhan khusus dengan berbagai macam kasus dan keistimewaan serta anak reguler dimana mereka mendapatkan sistem pendidikan yang sama tanpa adanya perlakuan yang berbeda. Atau yang lebih singkat adalah sistem pendidikan inklusi dimana pada proses belajar sekolah mengikutsertakan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dan juga cacat untuk belajar dan berproses bersama serta berdampingan dengan anak lainnya di sekolah umum (Rahmatika, Ratrianasari, & Widodo, 2020).

Dalam penerapannya sekolah inklusi dapat menerima tidak semua kasus dalam ABK hanya beberapa kasus seperti anak dengan kemampuan lamban belajar, anak autisme, dan anak dengan rata-rata kecerdasan yang tinggi atau *genius* (Kadir, 2016). Namun pada kenyataannya masih belum banyak sekolah yang bersedia dan siap untuk ikut serta sebagai sekolah inklusi, hal tersebut juga tidak mudah karena perlu banyak persiapan seperti penyesuaian sistem belajar mengajar di sekolah,

keadaan bangunan serta lahan sekolah, serta kesanggupan dari para guru sekolah dan juga yayasan dari sekolah tersebut (Bram, 2022).

1.2.4 Sekolah Islam Internasional (Inklusi)

Keberadaan sekolah Islam Internasional inklusi di Kota Surakarta tidak cukup banyak jika dilihat dengan kebutuhan dan minat yang cukup tinggi dimana pada kota Surakarta hanya terdapat dua sekolah inklusi internasional (Juliati, 2022). Hal tersebut juga tidak dapat dipisahkan dengan kebutuhan ruang di dalam suatu sekolah serta kesiapan dari fasilitas bangunan sekolah itu sendiri. Keberadaan sekolah internasional saat ini sangat diminati oleh para wali murid, namun keberadaan sekolah inklusi dengan taraf internasional dirasa cukup sulit ditemukan terutama pada jenjang sekolah menengah pertama (*Juior High School*).

1.2.5 Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Pemilihan jenjang SMP atau sekolah menengah pertama dianggap sebagai salah satu jenjang yang cukup kompleks terutama jika dilihat dari sisi usia anak didik yang berada pada kisaran angka 11- 15 tahun dimana angka tersebut merupakan angka peralihan atau yang biasa dikatakan sebagai masa remaja (Mubasyiroh, Putri, & Tjandrarini, 2015). Dalam kata lain jenjang SMP atau sekolah menengah pertama juga sering disebut sebagai jenjang transisi dari masa bermain ke masa belajar untuk mempersiapkan masa depan mereka (Akromusyuhada, 2019).

Jika ditinjau dari segi bangunan sekolah dengan taraf SMP atau sekolah menengah pertama harus memiliki beberapa sarana dan prasarana yang cukup komplit, terutama komposisi antara fasilitas bermain dengan fasilitas belajar. Oleh karena itu SMP harus memiliki area bermain dan di seimbangkan dengan beberapa fasilitas untuk mendukung proses belajar mengajar.

1.2.6 Sarana dan Prasarana

Keberadaan sekolah tentunya tidak lepas dari proses aktivitas belajar mengajar, dimana dalam aktivitas tersebut perlu adanya sarana dan prasarana yang lengkap. Kelengkapan sarana prasarana tentunya membuat proses dari seluruh

kegiatan yang ada menjadi lebih baik dan mudah untuk dilakukan (Fatmawati, Mappincara, & Habibah, 2019). Oleh karena itu sebagai sekolah inklusi sarana dan prasarana khusus di dalam dan lingkungan sekolah harus diperhatikan dan ditinjau lebih jauh terkait fungsi dan standart yang telah ditentukan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga pendukung lainnya

1.2.7 Keunikan Bangunan Sekolah Dengan Penggabungan Arsitektur Islam dan Tropis

Keberadaan suatu bangunan harus disesuaikan dengan fungsi dari bangunan tersebut, seperti keberadaan sekolah dimana bangunannya harus senantiasa mendukung kegiatan belajar mengajar yang ada di dalam bangunan tersebut. Pemilihan jenis atau gaya arsitektur islam dirasa sangat relevan dengan fungsi bangunan yaitu *International Islamic School*. Keberadaan gaya arsitektur tidak hanya dapat dilihat dari hasil bangunan namun juga konsep dari bangunan yang dapat dirasakan oleh setiap penggunanya seperti keberadaan konsep halal (Hidayatullah, 2020).

Arsitektur Tropis juga sangat relevan untuk digunakan pada negara indonesia sebagai negara tropis. Tidak hanya itu konsep dari arsitektur tropis juga sangat mendukung proses belajar mengajar anak inklusi karena bagi anak inklusi penting untuk mereka dapat fokus dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan, oleh karena itu arsitektur tropis disini dirasa dapat mewujudkan seluruh hal tersebut dengan memperhatikan sistem sirkulasi di dalam bangunan hingga pengendalian kebisingan di setiap ruangnya (Attahillah & Bintoro, 2019).

Dari latar belakang diatas **Perancangan *International Islamic Inclusive Junior High School* di Surakarta dengan Pendekatan Arsitektur Islam dan Tropis** dirasa dapat menjadi pusat edukasi yang seimbang untuk setiap penggunanya mulai dari anak didik, pengajar, dan wali murid dengan keberadaan sarana dan prasarana yang baik dan sesuai dengan standart yang ada terutama bagi anak didik inklusi. Selain itu keberadaan *International Islamic Inclusive Junior High School* di Surakarta dengan Pendekatan Arsitektur Islam dan Tropis dirasa cukup penting untuk menampung seluruh kegiatan proses belajar mengajar (agama dan umum)

dengan penggabungan antara anak ABK dengan anak regular agar memiliki hak dalam pendidikan yang sama tanpa adanya perbedaan.

1.3 Permasalahan

Permasalahan yang akan diangkat adalah:

- 1) Bagaimana konsep Perancangan International *International Islamic Inclusive Junior High School* di Surakarta dengan Pendekatan Arsitektur Islam dan Tropis yang sesuai dengan keadaan anak berkebutuhan khusus (ABK) tanpa mengurangi hak ABK dalam mendapatkan fasilitas pendidikan yang baik dan setara dengan anak regular lainnya ?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Dari perencanaan diharapkan dapat mencapai tujuan sebagai berikut :

- 1) Dapat membuat sekolah menengah pertama islam internasional yang dapat menampung seluruh kegiatan anak didik berkebutuhan khusus (ABK) dan anak didik regular
- 2) Dapat membuat fasilitas sekolah inklusi yang baik dan sesuai dengan keadaan anak didik di dalam sekolah tersebut (ABK dan cacat).

1.4.2 Sasaran

Dari perencanaan yang akan dilakukan diharapkan dapat mencapai sasaran sebagai berikut :

- 1) Dapat memwadhahi seluruh aktifitas belajar mengajar bagi seluruh keadaan anak didik (ABK dan regular) yang akan menggunakan bangunan tersebut
- 2) Memerikan fasilitas terbaik bagi seluruh anak didik (ABK dan regular) dan menjadi sekolah inklusi pionier dengan mengedepankan keberadaan fasilitas dan sistem belajar mengajar yang baik dan tepat.

1.5 Lingkup dan Batasan Pembahasan

1.5.1 Lingkup Pembahasan

Pembahasan dalam hal ini memiliki titik fokus pada proses perencanaan dan perancangan *International Islamic Inclusive Junior High School* di Surakarta dengan Pendekatan Arsitektur Islam dan Tropis yang berfungsi sebagai sekolah yang menyesuaikan keadaan dari penggunaannya yaitu sebagai sekolah inklusi dengan sebgayaan anak didik adalah ABK atau berkebutuhan khusus.

1.5.2 Batasan Pembahasan

Batasan dari pembahasan ini memiliki penekanan pada fungsi bangunan sebagai sekolah onternasional islam inklusi dengan desain arsitektur islam dan tropis dimana secara keseluruhan di dasarkan dari hasil observasi dan studi literatur yang akan di analisa dan sintesa.

1.6 Metode Pembahasan

Metode pembasahan yang digunakan adalah pengumpulan data yang akan dianalisa dan disimpulkan agar mudah untuk di pahami. Untuk sistem pembahasan dijabarkan sebagai berikut :

1) Observasi

Merupakan kegiatan pencarian data fisik yang dilakukan dengan cara mengamati dengan cermat dan secara langsung pada lokasi terkait.

2) Studi Literatur

Merupakan penggunaan serta penggabungan beberapa teori yang berasal dari buku dan berbagai jurnal terpercaya yang membahas sekolah, sekolah international, sekolah islam, perkembangan anak remaja, inklusi, dll.

3) Analisis

Merupakan kegiatan mengamati terhadap suatu objek dengan cara mendeskripsikan keadaan secara detail sehingga dapat menguraikanya dan mengetahui hubungan satu dengan yang lainnya.

4) Sintesa

Merupakan proses penyimpulan dari hasil analisis yang akan dikembangkan menjadi sebuah konsep.

1.7 Sistematika Penulisan

Pada studio konsep perancangan arsitektur (SKPA) dengan judul *International Islamic Inclusive Junior High School* di Surakarta dengan Pendekatan Arsitektur Islam dan Tropis menggunakan sistem sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Merupakan latar belakang dari judul laporan yaitu *International Islamic Inclusive Junior High School* di Surakarta dengan Pendekatan Arsitektur Islam dan Tropis yang dilengkapi dengan rumusan masalah, tujuan, dan sasaran dengan menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan lingkup pembahasan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Merupakan dasar kajian atau teori yang melandasi serta berhubungan dengan objek yang akan diteliti seperti sekolah internasional, sekolah islam, sekolah menengah pertama, anak berkebutuhan khusus (ABK) dan cacat, arsitektur islam, dan arsitektur tropis. Dimana teori tersebut dapat mendukung proses perencanaan dan perancangan objek.

BAB III : Gambaran Umum lokasi dan Perencanaan

Merupakan gambaran umum dari lokasi site secara fisik maupun non-fisik berserta keadaan lingkungan di sekitar site (aktivitas penduduk sekitar) serta gagasan dari perancangan dan kriteria dari site.

BAB IV : Analisis Pendekatan Serta Konsep Perancangan dan Perencanaan

Merupakan penjabaran hasil observasi yang di olah menjadi data dalam bentuk diagram dan juga foto yang memuat analisa, konsep tapak atau site, konsep ruang, konsep massa bangunan, konsep tampilan arsitektur, konsep struktur, konsep utilitas, dan konsep penekanan pada arsitektur.